

## ANALISIS EKONOMI PENGGEMUKAN KAMBING KACANG BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL

**M. Jakfar<sup>1</sup>, Khairul Murdhani<sup>2</sup>**

(Dosen Prodi Peternakan FP Unigha dan Dosen prodi Peternakan AKN PDD Pidie Jaya)

Email: jakfar@unigha.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pengemukan ternak kambing kooperator (perlakuan) dibandingkan non-kooperator (kontrol). Metode yang digunakan adalah metode on-farm reserch (OFR) dan dilakukan di lahan petani dengan melibatkan 10 orang petani yang tergabung dalam kelompok (petani operator) sebagai pembanding atau kontrol dipilih 5 orang petani (non-kooperator) yang berada disekitar lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penggemukan kambing kooperator memperoleh bobot lebih daripada non-kooperator yaitu rata-rata 11,62 kg/ekor atau rata-rata 96,83 gram /ekor/hari selama 4 bulan dan memperoleh keuntungan sebesar USD 454,199. Selanjutnya, kinerja ekonomi dari nilai turunan  $R/C \text{ ratio} = 1.32$ .

**Kata Kunci:** Penggemukan kambing, kooperator, non-kooperator.

## PENDAHULUAN

Ternak kambing sudah lama diusahakan oleh petani atau masyarakat sebagai usaha sampingan atau tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksi baik daging, susu, kotoran maupun kulitnya relatif mudah. Meskipun secara tradisional telah memberikan hasil yang lumayan, jika pemeliharaannya ditingkatkan menjadi semi intensif atau intensif. Memelihara kambing tidak sulit karena pakannya cukup beragam, berbagai jenis hijauan dapat dimakannya. Pada peternak kecil biasanya kambing dipelihara secara tradisional dan dijual sebagai ternak potong untuk menambah pendapatan keluarga. Salah satu jenis kambing yang sangat potensial untuk dipelihara adalah kambing kacang.

Kambing kacang memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan. Potensinya adalah mudah pemeliharaan dan bisa kawin secara alami. Potensi lainnya adalah daging dan kotoran. Sebagai penghasil daging, ternak ini digunakan sebagai penyediaan daging alternatif untuk memenuhi gizi masyarakat, terutama pada hari raya Qurban, Aqiqah, pesta perkawinan dan kebutuhan untuk keperluan lainnya, baik sebagai olahan tradisional maupun semi modern.

Salah satu sentra ternak kambing di Kabupaten Pidie berada di Kecamatan Padang Tiji, tepatnya di Desa Tanjong. Usaha ternak kambing di daerah ini masih tergantung kepada pola pemeliharaan tradisional dengan 3 ciri utama yaitu modal terbatas, input rendah dan skala kepemilikan ternak terbatas rata-rata antara 6 - 8 ekor per kepala keluarga. Hal ini merupakan kendala dalam menghadapi tantangan usaha peternakan untuk bersaing di pasar domestik karena usaha yang tradisional tidak dapat menjamin suplai bakalan ternak kambing secara kontinue dengan harga yang kompetitif. Namun usaha ternak ini merupakan komponen penting dalam sistem

usahatani dengan kontribusi yang nyata terhadap total pendapatan keluarga (Sabrani *et al.*, 1995).

Kontribusi usaha ternak kambing terhadap pendapatan usahatani di sektor pertanian masih di bawah 30%, sehingga usaha ternak kambing hanya merupakan pendukung terhadap komoditas pertanian dan digolongkan sebagai usaha yang bersifat sambilan. Selain pengembangan penggemukan ternak, juga terdapat usaha intensifikasi ternak kambing dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Saragih, 2001)

Dalam usaha penggemukan ternak perlu diperhatikan mutu pakan yang dilakukan dengan menambah bahan pakan lain yang tinggi kandungan proteinnya ke dalam ransum. Bahan pakan tersebut adalah dedak yang apabila diberikan pada ternak dapat meningkatkan pertambahan berat badan (Mathius *et al.*, 1991). Aspek teknologi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pertambahan berat badan kambing adalah perkandangan yang baik. Perbaikan kandang dan pengelolaan sanitasinya, dapat mengurangi angka serangan beberapa penyakit yang menyerang ternak kambing, sehingga angka kematian pada ternak dapat ditekan (Abdul Madjid, 1999).

Oleh karena itu melalui perbaikan teknologi pada tatalaksana pemeliharaan ternak kambing cukup penting. Aplikasi teknologi terhadap peningkatan produktivitas ternak cukup berpengaruh, seperti perbaikan mutu genetik, perbaikan mutu pakan, perbaikan kandang dan pencegahan serta pengendalian penyakit. Hal ini diperkuat oleh analisis ekonomi sebagai pedoman untuk mencapai pendapatan yang layak dari usaha ternak kambing. Namun demikian perlu ditinjau sejauh mana tambahan input dalam usaha penggemukan kambing dapat memberikan nilai tambah. Hal ini penting agar dapat memberikan gambaran yang jelas,

baik sebagai pola usaha peternakan rakyat maupun komersial.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui usaha penggemukan ternak kambing pola kooperator (perlakuan) dibandingkan non kooperator (kontrol).

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjong Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie dari Bulan Juni sampai dengan Oktober 2019. Kegiatan diawali dengan menyiapkan pakan dan mempersiapkan ternak kambing yang akan digemukkan selama 4 bulan.

### Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode on-farm research (OFR) dan dilakukan dilahan petani dengan mengikut sertakan 10 orang petani yang tergabung dalam kelompok tani (petani kooperator). Sebagai pembanding atau kontrol dipilih 5 orang petani (non kooperator) yang berlokasi di sekitar tempat penelitian.

Di dalam pelaksanaan, terlebih dahulu dilakukan persiapan dengan mengidentifikasi lokasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut : a) Para petani di wilayah tersebut sudah terbiasa dalam memelihara ternak kambing, b) tersedianya sarana dan prasarana produksi peternakan, c) pemilihan petani kooperator yang memenuhi persyaratan meliputi, bersedia menjadi anggota kelompok tani, mempunyai kemampuan dan terbiasa dalam memelihara ternak kambing dan bersedia mengikuti petunjuk dan bimbingan teknis cara memelihara ternak kambing

## Bahan dan Pengamatan

Bahan-bahan yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Pakan kambing petani kooperator diberikan 10% dari berat badan, terdiri dari rumput lapangan/daun-daunan dan rumput raja. Untuk menutupi kekurangan gizi dan mineral sebagai upaya meningkatkan bakteri rumen, diberi tambahan pakan penguat yaitu dedak padi dan obat-obatan. Sedangkan kambing non kooperator hanya diberikan hijauan (rumput lapangan).

Untuk mengetahui pertambahan berat badan hidup harian akan dihitung dengan cara berat hidup akhir dikurangi dengan berat hidup awal, kemudian dibagi dengan lama penggemukan selama 4 bulan. Penimbangan pertambahan berat badan hidup dilakukan setiap satu bulan sekali selama 4 bulan

Frekuensi pemberian pakan hijauan yang diberikan sebanyak dua kali sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari. Sedangkan pemberian konsentrat disajikan dalam bentuk bubur yang telah diberi garam secukupnya. Air minum diberikan secara adlibitum.

## Metode Analisis

Data yang terkumpul di lapangan diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis ekonomi. Analisis ekonomi merupakan gambaran keuntungan usaha penggemukan ternak kambing. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total dan dirumuskan sebagai berikut : (Soekartawi. 1991).

$$JI = TR - TC$$

Dimana : JI = Keuntungan (benefit)

TR = Penerimaan total (total revenue)

TC = Biaya total (total cost)

**Tabel 1. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam Penelitian Penggemukan Ternak Kambing di Desa Tanjong, Kecamatan Padang Tiji Tahun 2019**

No.	Uraian	Perlakuan	
		Petani Kooperator	Petani nonKooperator
1.	Populasi ternak kambing	10	6
	Jantan (ekor)	1	1
	Betina (ekor)	9	5
	Umur (bulan)	6-10	6-10
	Berat badan (kg)	9,5-15,2	9-14,5
2.	Ransum/pakan Hijauan		
	Rumput lapangan/daun-daunan	2,4 (80%)	5 (100%)
	Rumput raja	0,6	-
	Konsentrat (dedak)	0,5	-
3.	Bentuk kandang	Panggung	Tanah
	Ukuran kandang ( m x m )	4 x 7 (Penyekatan per ekor 1,5 m <sup>2</sup> )	2 x 3 (tanpa penyekatan)
4.	Kesehatan ternak	Pemberantasan Penyakit : Scabies, Cacing dan diare	Pemberantasan Penyakit : Scabies, Cacing dan diare

Untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan oleh petani ternak dalam kegiatan usaha penggemukan ternak kambing dapat dilihat dari rasio penerimaan terhadap biaya. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus : (Soekartawi. 1991)

$$R/C \text{ rasio} = \frac{T}{I}$$

Dimana :

R/C = Imbangan penerimaan dan biaya

TR = Penerimaan total (total revenue)

TC = Biaya total (total cost)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsumsi Pakan dan Pertambahan Berat Badan

Pertambahan bobot badan kambing selama pelaksanaan kegiatan cukup baik, namun belum optimal. Sebab selama pelaksanaan terdapat serangan beberapa penyakit antara lain scabies dan diare terhadap 4 ekor ternak kambing (44%), yang secara langsung menurunkan selera makan ternak, namun tidak sampai terjadi kematian ternak, karena telah dilakukan pengobatan secara intensif. Untuk melihat kenaikan bobot badan kambing yang dipelihara oleh petani kooperator setiap bulan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Rataan Kenaikan Berat Badan Induk Kambing (kg) Selama 4 Bulan di Desa Tanjung Kecamatan Padang Tiji Tahun 2019 (Petani Kooperator)**

No.	Jenis Kelamin	Berat Awal	BB Bulan Ke 1	BB Bulan Ke 2	BB Bulan Ke 3	BB Bulan Ke 4	Besar kenaikan BB/bulan
1.	Jantan	18,45	18,47	21,30	22,02	22,59	1,005
2.	Betian	12,59	14,00	15,72	16,22	16,33	1,035
Rata-rata		15,52	16,24	18,51	19,12	19,46	0,985

Dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa sampai bulan keempat (perkiraan umur 12-16 bulan) rata-rata bobot badan ternak kambing mencapai 19,46 kg/ekor. Keadaan ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utama *et al.* (1994) bahwa pada umur 12 – 14 bulan bobot badan kambing PE sekitar 13,5 – 22,5 kg (rata-rata 18,5 kg). Kenaikan bobot badan ternak kambing yang dipelihara oleh petani kooperator selama pengkajian sebesar 4,08

kg/ekor, dengan rata-rata kenaikan bobot badan per bulan adalah 1,020 kg/ekor. Sedangkan hasil kajian Panjaitan dan Batseba Tiro (1996) telah melakukan penelitian terhadap ternak kambing yang diberi pakan 40% gamal + 40% turi + 20% Feukase, kenaikan bobot badannya yaitu 3,09 kg dengan pertambahan bobot badan/ekor/bulan sebesar 1,89 kg. Sedangkan kenaikan bobot badan kambing yang dipelihara oleh petani non kooperator dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rataan Kenaikan Berat Badan Ternak Kambing (kg) Selama 4 Bulan di Desa Tanjung Kecamatan Padang Tiji Tahun 2019 (Petani Non Kooperator)**

No.	Jenis Kelamin	Berat Awal	BB Bulan Ke 1	BB Bulan Ke 2	BB Bulan Ke 3	BB Bulan Ke 4	Besar kenaikan BB/bulan
1.	Jantan	13,05	13,55	14,20	15,15	15,35	0,58
2.	Betina	12,21	12,78	13,16	13,76	14,46	0,56
Rata-rata		12,63	13,16	13,68	14,45	14,90	0,57

Tabel 3. menunjukkan bahwa kenaikan bobot badan ternak kambing selama pelaksanaan kegiatan sebesar 2,27 kg/ekor dengan rata-rata kenaikan per bulan adalah

0,57 kg/ekor. Pertambahan bobot badan ternak kambing/ekor/hari selama pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Rataan Pertambahan Berat Badan Ternak Kambing (kg) selama 4 bulan di Desa Tanjung Kecamatan Padang Tiji Tahun 2019**

No.	Anggota Peserta	Jenis Kelamin	Jumlah Sample (ekor)	Rata-rata Pertambahan BB/ekor/hari (g)
1	Kooperator	Jantan	1	33,5
2	Kooperator	Betina	9	34,5
3	Non Kooperator	Jantan	1	19,33
4	Non Kooperator	Betina	5	18,67

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata penambahan bobot badan ternak kambing jantan pada petani kooperator 33,50 gram/ekor/hari lebih tinggi dibandingkan non kooperator yang hanya mencapai 19,33 gram/ekor/hari. Sedangkan untuk kambing betina yang dipelihara oleh petani kooperator 34,50 gram/ekor/hari lebih tinggi dibandingkan pada non kooperator mencapai 18,67 gram/ekor/hari. Namun demikian penambahan bobot badan kambing jantan pada petani kooperator lebih rendah dari betina, karena adanya serangan penyakit scabies dan diare, tetapi tidak sampai terjadi kematian ternak karena telah dilakukan pengobatan secara intensif terhadap penyakit tersebut, sehingga nafsu makan menurun dan akhirnya pertumbuhan terganggu.

Jumlah konsumsi pakan ternak kambing pada petani kooperator selama pelaksanaan kegiatan rata-rata 2,4 kg/ekor/hari (dalam keadaan segar), terdiri dari 0,6 kg hijauan (rumput raja) dan 0,50 kg dedak padi. Konsumsi pakan untuk ternak jantan maupun ternak betina tidak jauh berbeda, yaitu rata-rata 2,4 kg/ekor/hari. Hal ini disebabkan ternak kambing jantan yang

terserang penyakit, sehingga nafsu makannya menurun. Sedangkan jumlah konsumsi pakan ternak kambing petani non kooperator rata-rata 5,0 kg/ekor/hari berupa rumput lapangan/daun-daunan. Konsumsi pakan ternak kambing jantan lebih banyak dibandingkan ternak betina, yaitu masing-masing 5,2 kg/ekor/hari. Efisiensi pakan ternak kambing yang dipelihara petani kooperator ternyata lebih tinggi yaitu 87,14%, sedangkan pada ternak kambing yang dipelihara petani non kooperator efisiensi pakannya sebesar 82,40%. Keadaan ini dapat terjadi karena ternak kambing yang dipelihara petani kooperator diberi garam mineral sehingga dapat meningkatkan nafsu makan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tagatorop *et al.* (1993), yang menyatakan bahwa pemberian mineral atau garam dapur dapat merangsang nafsu makan.

## 2. Analisis Ekonomi

Untuk melihat analisis ekonomi penggemukan ternak kambing baik yang dikelola oleh petani kooperator maupun petani non kooperator selama empat bulan dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Analisis Ekonomi Penggemukan Ternak kambing selama 4 Bulan di Desa Tanjung Kecamatan Padang Tiji Tahun 2019.**

No.	Uraian	Petani Kooperator		Petani non Kooperator	
I.	Biaya Produksi				
	. Biaya Variabel				
	Bibit kambing				
	Betina	9 ekor		5 ekor	
	Jantan	1 ekor		1 ekor	
	Hijauan/pakan				
	Rumput lapangan	2,4 kg x 10 ekr x 4 bln	2.880.000	5 kg x 5 ekr x 4	360.000
	Rumput raja	0,6 kg x 10 ekr x 4 bln	108.000	bln	-
	Konsentrat (dedak)	0,5 kg x 10 ekr x 4 bln	600.000	-	-
	Obat-obatan		160.000	-	75.000
	. Biaya Tetap			-	
	Penyusutan				
	Kandang		400.000		75.000
	Peralatan Kdg		75.000		50.000
	Jumlah		1.403.000		560.000

II.	Penerimaan (pertambahan berat/dgg)	41,28 kg x Rp 45.000	1.857.600	13,52 kg x Rp 45.000	608.000
III.	Keuntungan		454.100		48.000
IV.	R/C		1,32		1,09

Sumber : Data diolah (2019)

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa usaha penggemukan ternak kambing local dengan menggunakan skala usaha 10 ekor ternak kambing dengan pola kooperator (perlakuan) memperoleh keuntungan lebih tinggi yaitu Rp 454.100 selama 4 bulan dibandingkan dengan usaha penggemukan kambing lokal dengan menggunakan skala usaha 6 ekor dengan pola non kooperator (kontrol) yaitu Rp 48.000 selama 4 bulan. Perbedaan ini disebabkan pertambahan berat hidup ternak kambing yang dihasilkan pola perlakuan menggunakan tambahan konsentrat (dedak). Sedangkan pertambahan berat hidup ternak kambing yang dihasilkan dengan pola kontrol tidak menggunakan pakan tambahan.

Selanjutnya kinerja ekonomi ini dapat juga dilihat berdasarkan nilai R/C ratio yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Jika nilai R/C > 1, maka usaha tersebut dikatakan layak untuk dilanjutkan dan apabila nilai R/C < 1, maka usaha tersebut tidak layak. Semakin tinggi nilai R/C maka usaha tersebut makin mendatangkan keuntungan (Tabel 5). R/C yang tinggi pada penelitian ini dengan sistem perlakuan dicapai R/C rasionya 1,32.

## KESIMPULAN

Usaha penggemukan kambing skala usaha 10 ekor pola kooperator memperoleh berat badan lebih tinggi dibandingkan non kooperator, yaitu rata-rata sebesar 11,62 kg/ekor atau rata-rata sebesar 96,83 gram/ekor/hari selama 4 bulan dan memperoleh keuntungan sebesar Rp

454.100,- Selanjutnya, kinerja ekonomi diperoleh nilai R/C ratio = 1,32.

## DAFTAR PUSTAKA

- Madjid, A. 1999. Penyakit dan Pengobatan Ternak Kambing. Penelitian Ternak Kambing dan Domba di Pedesaan. Balai Penelitian Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.
- Mathius, I. W., Haryanti, B., M.I. Siregar. 1991. Makanan dalam Pedoman Praktis Beternak Kambing dan Domba Sebagai Ternak Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian. Bogor.
- Sabrani, M., P. Sitorus, M. Rangkuti dan Subandriyo. 1995. Laporan Survei Baseline Ternak Kambing dan Domba. SR-CRSP. Balitnak, Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Soekartawi. 1991. Dasar-dasar Penyusunan Evaluasi Proyek. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Sutama, I. K., I.G.M. Budiarsa dan Y. Saefudin. 1994. Kinerja Reproduksi sekitar Pubertas dan Beranak Pertama Kambing Peranakan Etawah. Ilmu dan Peternakan, Vol 8 : 1. IPB. Bogor.

- Tagatorop, M.A, B. Setadi, Subandriyo, R.E.  
Juarini dan H. Budiman. 1993.  
Petunjuk teknis Budidaya Ternak  
Kambing. Pogram Keterkaitan  
Penelitian-Penyuluhan. Bogor.
- Tiro, Batseba. 1996. Problema Reproduksi  
pada Ruminansia Besar di  
Yogyakarta. Prosiding Pertemuan  
Ilmiah Ruminansia Besar. Puslitbang  
Peternakan, Bogor.